

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan dari tujuan pengajaran. Setiap kegiatan yang dilakukan melalui proses, pasti ada tujuan yang ingin dicapai. Demikian juga dengan pembelajaran, di dalamnya terdapat tujuan yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, suatu proses pengajaran tidak dapat dilepaskan dari adanya bahan pengajaran dan penggunaan pendekatan yang mudah untuk diikuti dan dipahami oleh siswa. Bahan pengajaran yang bermutu akan berkualitas baik serta penggunaan pendekatan yang tepat akan dapat mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Belajar adalah suatu proses. Artinya, kegiatan belajar terjadi secara dinamis dan terus menerus yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri anak. Perubahan yang dimaksud dapat berupa pengetahuan (*knowledge*) atau perilaku (*behaviour*).

Dua anak yang tumbuh dalam kondisi dan lingkungan yang sama dan meskipun mendapat perlakuan yang sama, belum tentu akan memiliki pemahaman, pemikiran dan pandangan yang sama terhadap dunia sekitarnya. Masing-masing memiliki cara pandang sendiri terhadap setiap peristiwa yang dilihat dan dialaminya. Cara pandang inilah yang kita kenal sebagai “gaya belajar”.

Kata “belajar” yang sering dipersepsikan sebagai tindakan murid duduk diam di dalam kelas, mendengarkan penjelasan guru, dan membaca *text book* bukanlah

arti “belajar” yang sebenarnya yang akan kita bahas dalam penelitian ini.

Belajar sebenarnya mengandung arti bagaimana kita menerima informasi dari dunia sekitar kita dan bagaimana kita memproses dan menggunakan informasi tersebut. Mengingat setiap individu memiliki keunikan tersendiri dan tidak pernah ada dua orang yang memiliki pengalaman hidup yang sama persis, hampir dipastikan bahwa “gaya belajar” masing-masing orang berbeda satu dengan yang lain. Namun, di tengah segala keragaman “gaya belajar” tersebut, banyak ahli mencoba menggunakan klasifikasi atau pengelompokan “gaya belajar” untuk memudahkan kita semua, khususnya para guru dalam menjalankan tugas pendidikan dengan lebih strategis.

Sampai saat ini, banyak sekali keluhan tentang tidak bisanya seseorang menikmati apa yang dibacanya. Selain tidak ada rasa tertatik untuk membaca, mungkin hampir mayoritas menganggap bahwa membaca merupakan pekerjaan yang membosankan. Sebagian dari mereka juga berpendapat, bahwa seringkali apa yang dibaca dan yang dicoba untuk dipahami, hilang dan tidak berkesan sama sekali seiring ditutupnya buku tersebut sesudah dibaca.

Tetapi di sisi lain seringkali dosen, guru, atau cendikiawan menceritakan bahwa dalam sehari-hari mereka bisa satu sampai empat buku habis dibaca atau minimal lima sampai enam jam waktu mereka gunakan

untuk membaca. Ini jelas berlawanan dengan kelompok pertama, di mana jangkauan satu buku, satu halaman belum tuntas mereka sudah bosan dan merasa tidak menemukan sesuatu yang menarik untuk diteruskan.

Fenomena di atas bukanlah menunjukkan bahwa membaca merupakan sesuatu yang sulit dan hanya bisa dinikmati oleh kalangan tertentu bahkan hampir semua pihak bersepakat dan mengakui bahwa membaca merupakan kebutuhan yang bersifat mutlak sebagai pembuka dalam mencari ilmu. Membaca merupakan kebutuhan setiap orang. Berbagai macam informasi, pesan, kesan ilmu pengetahuan, dan berbagai maksud dari penulis akan dapat diperoleh dengan melakukan kegiatan membaca. Pelajar dan mahasiswa misalnya, tidak akan mendapatkan informasi pesan atau kesan ilmu pengetahuan yang baik apabila mereka tidak melakukan kegiatan membaca.

Membaca adalah aktivitas pencarian informasi melalui lambang-lambang tertulis. Membaca adalah suatu proses menalar (*reading is reasoning*). Dengan membaca kita mencoba mendapatkan dan memproses informasi, hingga mengendap menjadi sebuah pengetahuan. Pengetahuan itu sendiri akhirnya menjadi suatu dasar untuk dinamisasi kehidupan, memperlihatkan eksistensinya, berjuang mempertahankan hidup dan mengembangkan dalam bentuk sains dan teknologi sebagai kebutuhan hidup manusia.

Membaca merupakan salah satu bagian dari pengajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Di sekolah-sekolah diajarkan cara membaca yang baik dan benar sesuai dengan tujuan membaca. Jika kita ingin

membaca yang baik dan benar maka kita harus banyak berlatih membaca dan menguasai cara-cara membaca yang baik dan benar pula sebab, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang maksimal harus menguasai keterampilan membaca yang baik pula.

Pembelajaran bahasa mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yaitu; mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca. Keempat hal tersebut mendapat porsi seimbang dan dilaksanakan secara terpadu. Aspek-aspek keterampilan ini harus digunakan dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan siswa bisa dan terbiasa berkomunikasi yaitu melalui latihan-latihan dan praktik bahasa (Tarigan, 1986:1).

Aspek membaca merupakan salah satu kunci menuju kemajuan siswa. Pada kenyataannya, masih banyak yang tidak menikmati apa yang dibacanya. Membaca tetapi tidak dapat memahami apa yang dibaca. Oleh karena itu minat baca menjadi berkurang, karena membaca dianggap pekerjaan yang membosankan. Berdasarkan fenomena tersebut kegiatan membaca harus diikuti dengan pemahaman tentang hal yang dibaca dengan kata lain harus ada pemahaman membaca.

Pemahaman membaca yang mencukupi akan mempermudah siswa untuk mendapat informasi dari berbagai sumber tertulis. Pemahaman isi bacaan merupakan tujuan utama dari kegiatan membaca. Oleh karena itu, pemahaman isi bacaan secara baik sangat diperlukan bagi siswa karena ilmu yang dipelajari sebagian besar terdapat pada bahan tertulis. Hasil kegiatan membaca yang berupa pemahaman bacaan ditentukan oleh cara yang

digunakan untuk membaca. Cara yang digunakan untuk membaca disebut teknik membaca.

Teknik membaca diperlukan bagi siswa untuk mempermudah mendapat informasi. Bagi mereka yang tidak mempunyai keterampilan menggunakan teknik membacayang tepat akan selalu terlambat dalam memperoleh informasi. Agar hal tersebut tidak terjadi, seorang guru harus dapat memilih dan menggunakan teknik pembelajaran yang beragam. Tujuannya adalah mencegah terjadinya kejenuhan pada siswa.

Pada kenyataannya, teknik pembelajaran masih bersifat umum, yaitu teknik ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, diskusi dan drama. Teknik yang bersifat umum maksudnya teknik tersebut dapat digunakan untuk hamper semua pelajaran. Teknik yang digunakan untuk pembelajaran membaca adalah teknik Tanya jawab, pemberian tugas dan diskusi

Pelaksanaan pembelajaran membaca, biasanya guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca teks. Sebelum kegiatan dilaksanakan, guru berceramah tentang informasi yang dianggap penting berkaitan dengan apa yang harus dilakukan siswa. Kegiatan membaca dilakukan dari awal samapi akhir teks, yang selanjutnya diadakan Tanya jawab dan diskusi untuk mengetahui penguasaan materi. Kegiatan di atas samapi sekarang msih bayak digunakan sehingga dikatakan sebagai suatu kegiatan yang bersifat tradisonal.

Teknik membaca tradisional kurang efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman di SLTP (Santosa,1997:119). Siswa yang mengalami kesukaran dalam membaca buku teks dengan pemahaman yang memadai

disebabkan oleh teknik membaca yang kurang tepat ketika mereka membaca. Soeparno, dkk (1988:40) mengemukakan bahwa teknik membaca yang biasa mereka lakukan ialah membaca dari halaman awal sampai akhir. Apabila mereka belum paham tentang isisnya, pembaca akan diulang beberapa kali seperti semula sampai paham. Teknik membaca seperti ini disebut dengan teknik tradisional.

Keragaman teknik membaca tidak berarti kegiatan pembelajaran harus menggunakan teknik bermacam-macam. Menggunakan teknik yang sesuai dengan bahan dan kebutuhan merupakan maksud dari penggunaan teknik beragam. Penggunaan teknik membaca yang tepat dapat memancing siswa dalam belajar, sehingga meningkatkan minat belajar siswa dengan hasil akhir meningkatnya mutu pembelajaran.

Teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran antara lain; lihat-baca, menceritakan kembali, melanjutkan cerita, prafrase, skimming-scanning, PQRST, SQ3R, dan lain-lain (Tarigan, 1986:137).

Teknik SQ3R merupakan teknik yang terdiri dari lima langkah yaitu: *Survey, Question, Read, Recite, Review*. (Soedarso, 2002:59) mengemukakan bahwa langkah-langkah membaca dalam teknik SQ3R merupakan langkah-langkah yang sistematis yang harus dilakukan seorang pembaca agar pemahaman terhadap isi bacaan menjadi lebih baik.

Penggunaan teknik membaca terutama SQ3R sangat diperlukan dalam pembelajaran membaca di SMP. Adapun yang menjadi pertimbangan adalah:

- 1) langkah-langkah sistematis sehingga siswa lebih mudah memahami isi

bacaan, 2) penggunaan SQ3R membuat siswa lebih aktif dalam proses membaca.

Pembelajaran membaca di SMP Negeri 3 Tulung pada umumnya masih menggunakan teknik tradisional. Sekolah ini belum pernah dipakai untuk penelitian khususnya yang berhubungan dengan pembelajaran membaca. Hal tersebut merupakan bahan pertimbangan dalam memilih tempat penelitian. Adapun penelitian ini akan menerapkan teknik SQ3R dalam pembelajaran membaca, sehingga judul penelitian ini adalah “Peningkatan Kemampuan Membaca Teks Argumentasi dengan Teknik SQ3R pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Tulung Klaten”

Adapun problematika yang dihadapi oleh sekolah adalah guru tidak pernah menerapkan metode pembelajaran dengan teknik SQ3R. hampir semua guru khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia melakukan hal yang sama. Sehingga dalam hal ini siswa belum pernah juga menerapkan teknik SQ3R pada kegiatan membaca. Hal ini sangat berpengaruh pada siswa khususnya pada tingkat pemahaman membaca.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji antara lain:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran membaca dengan metode SQ3R?
2. Apakah ada peningkatan kemampuan membaca dengan menggunakan teknik SQ3R?

3. Bagaimanakah faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran dengan teknik SQ3R?

### **C. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian ilmiah harus mempunyai arah dan tujuan tertentu.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran membaca dengan metode SQ3R
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca dengan menggunakan teknik SQ3R .
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran dengan teknik SQ3R.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini untuk mengembangkan teknik pembelajaran membaca yang efektif dan efisien.

2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan bagi guru untuk mengembangkan teknik SQ3R dalam pembelajaran membaca. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam penelitian sejenis selanjutnya.

### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan laporan penelitian sangat penting, karena sistematika penulisan memberikan gambaran mengenai langkah-langkah



sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Adapun sistematika penulisan dari Penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang dijadikan sebagai bahan penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Di samping itu juga dinyatakan sistematika laporan penulisan.

Bab II Landasan Teori. Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang meliputi pengertian pendidikan bahasa, pembelajaran membaca, dan teknik pembelajaran membaca. Pada bab ini juga dinyatakan tinjauan pustaka.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang waktu dan tempat penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis, dan jenis instrumen yang digunakan.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Bab ini menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian yang menjelaskan pada setiap siklus yang terjadi. Selain itu pada bab ini juga menjelaskan pembahasan yang mencakup tentang gambaran pelaksanaan pembelajaran membaca, ada atau tidaknya peningkatan kemampuan membaca, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran dengan teknik SQ3R.

Bab V Penutup. Bab ini berisi tentang simpulan dan saran

## **F. Tinjauan Pustaka**

Suatu penelitian tidaklah lepas dari adanya tinjauan pustaka. Dalam tinjauan pustaka, didapatkan naskah-naskah tertentu yang biasanya telah diteliti atau dibahas oleh orang lain, sekalipun dalam dimensi-dimensi yang tertentu batas-batasnya. Sudah menjadi tugas kita sebagai seseorang yang berkecimpung dalam bidang penelitian yang harus menyebutkan dan membahas buku-buku atau penelitian sejenisnya. Kegunaannya untuk menghargai peneliti-peneliti sebelumnya bersama karya-karyanya

Penelitian Arimukti (2001) berjudul “Hubungan antara Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas II SMU Negeri Grobogan Tahun Pelajaran 1999/2000 dengan Penguasaan Kosakata dan Frekuensi Membaca.” Hasil penelitian itu adalah ada hubungan positif antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca, ada hubungan positif antara frekuensi membaca dengan kemampuan membaca pemahaman, dan ada hubungan positif bersama-sama terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas II SMU Negeri Grobogan Tahun Pelajaran 1999/2000.

Penelitian yang dilakukan Arimukti lebih menekankan pada hubungan antara kemampuan membaca dengan penguasaan kosakata dan frekuensi membaca. Sedangkan penulis ingin mengetahui peningkatan kemampuan membaca siswa dengan menggunakan teknik SQ3R.

Skripsi Yudaningtyas (2006) berjudul “Pemahaman Membaca Paragraf Siswa Kelas II SLTP Negeri 3 Surakarta”. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa dalam kegiatan membaca melibatkan banyak

keterampilan yang sangat kompleks yang kesemuanya harus dikuasainya. Dalam kegiatan membaca ada beberapa macam membaca, yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri-sendiri, di antaranya ialah membaca permulaan, membaca teknik dan efektif, dan membaca pemahaman. Hal yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada membaca pemahaman. Yudaningtyas menyimpulkan bahwa siswa yang memiliki keterampilan membaca maka siswa mempunyai kemampuan untuk memahami teks yang dibacanya.

Yudaningtyas menyimpulkan bahwa siswa yang mampu memahami bacaan yang dibaca yaitu siswa yang mempunyai keterampilan dalam membaca. Sedangkan penulis dapat menyimpulkan dari hasil pengamatannya, bahwa tingkat kemampuan pemahaman membaca siswa dapat diketahui setelah siswa mampu menerapkan langkah-langkah yang terdapat dalam teknik SQ3R pada saat melakukan kegiatan membaca.

Asmaranti (2006) skripsinya berjudul “Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas I SMP Negeri 1 Margoyoso Pati”. Dari hasil penelitiannya Asmaranti mengemukakan bahwa efek dari tes pengulangan (*recall*) dan bantuan yang dilakukan oleh guru dan peneliti membuktikan siswa lebih termotivasi dalam mengidentifikasi kaitan huruf dan makna yang terkandung dalam paragraf pada bacaan yang dibaca.

Dalam penelitian Asmaranti mengemukakan bahwa yang menjadi motivasi siswa untuk memahami paragraf yang dibaca karena adanya pengulangan (*recall*) dan bantuan oleh guru. Sedangkan peneliti

menyimpulkan bahwa siswa dapat memahami bacaan setelah menerapkan langkah-langkah yang terdapat pada teknik SQ3R.

Soeparno, dkk (1988) dalam penelitian yang berjudul “Studi Eksperimental Metode membaca PQRST dan Metode Membaca Study terhadap Mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Yogyakarta”, menyimpulkan (1) metode membaca teks dengan langkah-langkah PQRST lebih efektif daripada membaca teks dengan langkah-langkah metode tradisional, (2) metode membaca teks dengan langkah-langkah STUDY lebih efektif daripada membaca teks dengan langkah tradisional, dan (3) keefektifan membaca teks dengan langkah-langkah metode STUDY tidak berbeda secara signifikan dengan membaca terhadap langkah-langkah metode PQRST.

Soeparno dan penulis berpendapat sama, bahwa kegiatan belajar membaca tidak akan efektif apabila menerapkan langkah-langkah tradisional. Yang membedakan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan. Soeparno menggunakan metode PQRST dan metode STUDY. Sedangkan peneliti menggunakan metode SQ3R.

## **G. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Pendidikan Bahasa**

Secara umum bahasa dapat didefinisikan sebagai alat komunikasi verbal. Istilah verbal dipergunakan di sini untuk membedakan bahasa dari alat-alat komunikasi lainnya seperti bahasa tubuh, bahasa binatang, kode

morse dan sebagainya. Istilah verbal mengandung pengertian bahwa bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi pada adalah lambang bunyi yang bersistem, yang dihasilkan oleh (alat bersuara) manusia, dan sifatnya manasuka (*arbitrary*) serta konvensional (Tampubolon, 1987:1).

Dalam pendidikan bahasa ada empat kemampuan bahasa pokok yang harus dibina dan dikembangkan, antara lain menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan proses belajar bahasa yang akan diperoleh antara lain (Tarigan, 1987: 22) :

- a. Mengamati adalah menatap, membaca, dan menyimak
- b. Menggolongkan adalah mencari persamaan atau mengelompokkan sesuatu
- c. Menaksir adalah mencari, menemukan pola, kesimpulan, dan arti
- d. Menerapkan adalah menggunakan konsep dan kaidah
- e. Mengkomunikasikan adalah berdiskusi, bertanya, mengungkapkan, mengarang dan pemahaman.

Kesalahan berbahasa dikelompokkan menjadi empat, antara lain (Arifin, 2001: 17) :

- a. Golongan yang tidak tahu bahwa ia tidak tahu
- b. Golongan yang tahu bahwa ia tidak tahu
- c. Golongan yang tidak tahu ia tahu
- d. Golongan yang tahu ia tahu

## 2. Jenis Karangan

Tujuan orang menulis adalah menuangkan ide atau gagasannya. Tujuan penulisan menurut Enre dalam Sujanto (1988:145) antara lain menyampaikan maksud penulis meliputi: (1) keinginan menjelaskan atau menginformasikan sesuatu; (2) keinginan bercerita tentang bagaimana tampaknya sesuatu; (3) keinginan bercerita tentang apa yang terjadi; (4) keinginan meyakinkan seseorang. Berdasarkan hal tersebut, tulisan atau karangan dapat dikembangkan dalam bentuk (1) narasi atau naratif; (2) deskripsi; (3) eksposisi; (4) persuasi dan (5) argumentasi.

Sujanto (1988: 113) menyebutkan bahwa tulisan naratif itu menuturkan cerita. Oleh karena itu, naratif berhubungan erat dengan waktu dan tingkah laku atau perbuatan manusia. Secara spesifik naratif adalah suatu bentuk wacana yang menguraikan serangkaian peristiwa yang diatur sedemikian rupa untuk mengembangkan makna sentralnya. Jadi, narasi adalah karangan yang berisikan rangkaian peristiwa yang disusun menurut urutan waktu (kronologis).

Deskripsi adalah wacana yang melukiskan suatu objek (dalam Sujanto,1988: 104). Objek itu biasanya merupakan sesuatu yang kita alami dan rasakan. Lukisan itu kita sajikan sedemikian rupa sehingga pembaca seolah-olah ikut merasakan, melihat, dan mengalaminya.

Eksposisi berasal dari bahasa latin yang berarti memberitahukan, memaparkan, menguraikan (dalam Sujanto, 1988: 71). Jadi eksposisi adalah karangan yang bersifat menjelaskan atau memaparkan fakta dan

gagasan yang tersusun baik sehingga mudah dipahami pembaca. Karangan eksposisi berasal dari pengalaman, pengamatan dan penelitian penulis yang diperjelas dengan fakta-fakta berupa angka, gambar-gambar, contoh dan sumber ide.

Persuasi atau imbauan adalah jenis karangan yang disamping mengandung alasan dan bukti-bukti atau fakta-fakta juga mengandung ajakan agar pembaca mau menerima dan mengikuti pendapat atau kemauan penulis (Nursisto,1999: 45). Oleh karena itu, persuasi memiliki ciri antara lain: (1) ada argumentasi, (2) ada unsure ajakan, (3) ada pertentangan konflik.

Menurut Achmadi seperti yang dikutip dalam Sujanto (1988: 90) kata argumentasi diturunkan dari kata argument yang berarti alasan. Argumentasi adalah jenis karangan yang berusaha memberikan alasan kuat untuk mempertahankan pendapat atau menolaknya. Ciri-ciri argemntasi ialah

- 1) Mengandung kebenaran dan pembuktian yang kuat bahkan disertai data, fakta, gambar grafik dan lain-lain.
- 2) Menggunakan bahasa denotative
- 3) Analisis rasional
- 4) Alasan kuat supaya pembaca menerima pendapatnya.

Menurut Keraf (1981: 2) dalam argumentasi penulis berusaha mendesakkan pendapatnya kepada para pembaca agar pembaca mengubah sikap dan pendapat mereka. Ia akan berusaha agar pembaca percaya akan

uraiannya dan sekaligus meninggalkan pendapat lama mereka dan menerima pendapat baru. Oleh karena itu gaya penulisan argumentasi harus meyakinkan dan tidak ada sedikitpun ada kesan ragu mengenai persoalan yang dikemukakan. Bahasa penulis argumentasi bersifat rasional dan objektif, sedangkan fakta dalam argumentasi merupakan evidensi (bahan pembuktian).

Sependapat dengan Keraf (dalam Machmoed, 1976:13) meyakinkan bahwa dalam argumentasi, keterampilan yang dilatihkan adalah (a) keterampilan pendukung pendapat dan argumentasi dengan bukti-bukti yang cukup, (b) berpikir dan menulis secara logis, (c) menyampaikan atau mengembangkan (a) dan (b) untuk pembaca yang telah dikenal dan yang belum dikenal di luar lingkungan penulis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan merupakan bentuk retorika yang sering digunakan dalam tulisan ilmiah selain eksposisi yang bertujuan agar pembaca yakin dan menerima apa yang dituliskan.

### **3. Hakikat Pembelajaran Membaca**

Membaca merupakan aktivitas mental untuk memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan (Nurgiyantoro, 1995:224). Ditambahkan pula bahwa dalam membaca tidak terlepas dari pengetahuan tentang system penulisan, khususnya yang menyangkut huruf dan ejaan. Hal itu senada dengan Tampubolon (1987:5) yang berpendapat bahwa membaca merupakan suatu bagian atau komunikasi tulisan. Maksudnya,



simbol-simbol tulisan atau huruf diubah menjadi symbol-simbol bunyi bahasa. Namun membaca tidak hanya menyuarakan bahasa tertulis dengan perlahan, teliti baris demi baris sebuah wacana tetapi membaca adalah perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama dalam mengamati, memahami dan memikirkan.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh seseorang untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau media tulis (Tarigan, 1986:7). Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses memahami makna yang tersurat maupun tersirat dalam suatu bacaan.

Belajar sebenarnya mengandung arti bagaimana kita menerima informasi dari dunia sekitar kita dan bagaimana kita memproses dan menggunakan informasi tersebut. Mengingat setiap individu memiliki keunikan tersendiri dan tidak pernah ada dua orang yang memiliki pengalaman hidup yang sama persis, hampir dipastikan bahwa “gaya belajar” masing-masing orang berbeda satu dengan yang lain. Namun, di tengah segala keragaman “gaya belajar” tersebut, banyak ahli mencoba menggunakan klasifikasi atau pengelompokan ‘gaya belajar’ untuk memudahkan kita semua, khususnya para guru dalam menjalankan tugas pendidikan dengan lebih strategis.

Sampai saat ini, banyak sekali keluhan tentang tidak bisanya seseorang menikmati apa yang dibacanya. Selain tidak ada rasa tertatik untuk membaca, mungkin hampir mayoritas menganggap bahwa

membaca merupakan pekerjaan yang membosankan. Sebagian dari mereka juga berpendapat, bahwa seringkali apa yang dibaca dan yang dicoba untuk dipahami, hilang dan tidak berkesan sama sekali seiring ditutupnya buku tersebut sesudah dibaca. Tetapi disisi lain seringkali dosen, guru atau cendikiawan menceritakan bahwa dalam sehari-hari mereka bisa satu sampai empat buku habis dibaca atau minimal lima sampai enam jam waktu mereka gunakan untuk membaca. Ini jelas berlawanan dengan kelompok pertama, di mana jangkauan satu buku, satu halaman belum tuntas mereka sudah bosan dan merasa tidak menemukan sesuatu yang menarik untuk diteruskan.

Kenyataan tersebut di atas bukanlah menunjukkan bahwa membaca merupakan sesuatu yang sulit dan hanya bisa dinikmati oleh kalangan tertentu bahkan hampir semua pihak bersepakat dan mengakui bahwa membaca merupakan kebutuhan yang berifat mutlak sebagai pembuka dalam mencari ilmu. Membaca merupakan kebutuhan setiap orang. Berbagai macam informasi, pesan, kesan ilmupengetahuan dan berbagai maksud dari penulis akan dapat diperoleh dengan melakukan kegiatan membaca. Pelajar dan mahasiswa misalnya, tidak akan mendapatkan informasi pesan atau kesan ilmu pengetahuan yang baik apabila mereka tidak melakukan kegiatan membaca.

Aktivitas membaca adalah pencarian informasi melalui lambang-lambang tertulis. Membaca adalah suatu proses menalar (*reading is reasoning*). Dengan membaca kita mencoba mendapatkan dan memproses

informasi, hingga mengendap menjadi sebuah pengetahuan. Pengetahuan itu sendiri akhirnya menjadi suatu dasar untuk dinamisasi kehidupan, memperlihatkan eksistensinya, berjuang mempertahankan hidup dan mengembangkan dalam bentuk sains dan teknologi sebagai kebutuhan hidup manusia.

Membaca merupakan salah satu bagian dari pengajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Di sekolah-sekolah diajarkan cara membaca yang baik dan benar sesuai dengan tujuan membaca. Jika kita ingin membaca yang baik dan benar maka kita harus banyak berlatih membaca dan menguasai cara-cara membaca yang baik dan benar pula, sebab untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang maksimal harus menguasai keterampilan membaca yang baik pula.

Kridalaksana (1984: 105) menyatakan bahwa membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambing grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras. Sementara Sujanto (1988: 113) mengemukakan bahwa membaca merupakan kegiatan berbahasa yang komunikatif, sebab bahasa digunakan untuk berkomunikasi antara penulis dan pembaca.

Wiryodijoyo (1989: 1-2) berpendapat bahwa membaca adalah salah satu keterampilan yang berkaitan erat dengan keterampilan dasar terpenting manusia yaitu berbahasa. Dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Sedangkan Akhadiah (1993: 22)

membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenal huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi serta makna dan menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas terdapat inti yang sama dalam kegiatan membaca yaitu proses memahami suatu gagasan atau pesan melalui objek yang berupa tulisan atau lambang grafis. Hal terpenting dalam kegiatan membaca adalah proses. Proses yang sistematis akan mempermudah mencapai tujuan membaca.

Pengertian membaca berdasarkan uraian di atas adalah suatu proses berpikir untuk memahami pesan-pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis melalui media tulis. Untuk dapat memahami pesan-pesan wacana diperlukan teknik membaca.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa yang di dalamnya terkait dengan tiga hal yaitu; belajar, perkembangan dan pendidikan (Suripto, 2001:5). Dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari para guru bahasa Indonesia tidak asing dengan istilah pendekatan (*approach*), metode (*method*) serta teknik (*technique*). Konsep penelitian pendekatan berkaitan dengan pemilihan materi pelajaran, pengorganisasian materi pelajaran yang dipilih serta cara pengajaran materi pelajaran di kelas.

Pembelajaran bahasa mencakup aspek mendengarkan, berbicara, menulis dan membaca. Keempat aspek tersebut sebaiknya mendapat porsi yang seimbang dalam pengajaran berbahasa dan dilaksanakan secara terpadu. Menurut buku yang ditulis Imam Syafi'i, dkk (1997/1998, 5 : 3) terdapat tiga pendekatan dalam pengajaran berbahasa, yaitu pendekatan komunikatif, pendekatan integratif, dan pendekatan keterampilan proses.

a. Pendekatan Komunikatif

Tujuan pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif adalah membentuk kemampuan komunikatif siswa, artinya melalui berbagai kegiatan pembelajaran diharapkan siswa menguasai, artinya melalui berbagai kegiatan pembelajaran diharapkan siswa menguasai kemampuan berkomunikasi. Pendekatan komunikatif ialah kegiatan berinteraksi antara guru dengan siswa.

b. Pendekatan Integratif

Integratif dapat diartikan sebagai peraturan berbagai aspek ke dalam satu keutuhan yang padu. Dalam pengajaran bahasa konsep integratif mengacu pada pengertian pengembangan dan penyajian materi pelajaran bahasa secara terpadu. Pada hakikatnya pendekatan pandangan tentang bahasa dan pengajaran yang melihat bahwa bahasa itu adalah satu kesatuan yang dipelajari oleh penuturnya dalam proses yang padu pula.

Membaca merupakan bagian dari materi pembelajaran bahasa Indonesia (Tarigan,1990: 136). Kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia

menyangkut kualitas pembelajaran membaca. Pembelajaran bahasa yang berorientasi kepada keterampilan menuntut ketepatan, latihan, dan praktek.

Berkenaan dengan keterampilan yang memadai, guru harus dapat mengajarkan enam keterampilan sebagai berikut: (1) menentukan detail, (2) menunjukkan pikiran pokok, (3) menunjukkan urutan kejadian pokok, (4) mencapai kata akhir dalam bentuk pernyataan, (5) menarik kesimpulan dengan cara menggabungkan kenyataan dengan hipotesis yang ada, (6) membuat evaluasi (Wiryodijoyo, 1989:26)

Pemahaman membaca yang mencukupi akan mempermudah siswa untuk mendapat informasi dari berbagai sumber tertulis. Pemahaman isi bacaan merupakan tujuan utama dari kegiatan membaca. Oleh karena itu, pemahaman isi bacaan secara baik sangat diperlukan bagi siswa karena ilmu yang dipelajari sebagian besar terdapat pada bahan tertulis. Hasil kegiatan membaca yang berupa pemahaman bacaan ditentukan oleh cara yang digunakan untuk membaca. Cara yang digunakan untuk membaca disebut teknik membaca.

Pembelajaran membaca di sekolah bertujuan membina dan meningkatkan kemampuan baca serta melatih siswa agar menguasai aspek-aspek kemampuan membaca. Dengan berpedoman pada kurikulum yang sedang digunakan guru harus merumuskan tujuan-tujuan tersebut. Agar tujuan tercapai guru harus memilih dan menggunakan teknik yang tepat. Pembelajaran membaca terdapat berbagai teknik yang dapat dipakai

untuk mempermudah proses pembelajaran seperti; lihat-baca, menceritakan kembali, melanjutkan cerita, parafrase, skimming-scanning, PQRST, SQ3R, dan lain-lain (Tarigan, 1986:137).

#### **4. Pemahaman**

Untuk memahami suatu bacaan, kita perlu mengambil langkah-langkah strategis yang meliputi: membaca dengan SQ3R dan membuat catatan (Soedarso, 2000:57).

Dari teori di atas maka dalam memahami bacaan tidak cukup hanya sekali saja tetapi dengan menerapkan langkah strategis untuk menguasai bahan bacaan dan mengingatnya lebih lama. Salah satu yang banyak dikenal orang dan dipraktikkan orang adalah SQ3R. secara umum sistem yang dikemukakan oleh para ahli untuk membuat pembaca aktif dan lebih mempunyai tujuan dalam menghadapi bacaan. Dalam menemukan pokok-pokok penting itu kita perlu menguasai pedoman yang disajikan penulis atau pengarang, serta memperhatikan bagian penting lain dari tulisan seperti grafik, peta, diagram, dan alat visual lainnya.

#### **5. Tujuan dan Kegunaan Membaca Pemahaman**

Tujuan membaca pemahaman yang utama adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencari isi, memahami makna bacaan. Makna arti erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam bacaan.

Berikut ini kita kemukakan beberapa yang penting:

- a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh, apa yang telah terjadi pada tokoh khusus atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta.
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan kelas yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau dialami sang tokoh, dan merangkum hal-hal yang dialami sang tokoh, untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
- c. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Setiap masalah dibuat untuk memecahkan masalah, adegan-adegan dan kejadian-kejadian buat dramatisasi. Membaca seperti ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita.
- d. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu. Apa yang hendak diperhatikan oleh sang pengarang itu kepada sang pembaca. Mengapa para tokoh berubah kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading inference*).



- e. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Membaca ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk menyimpulkan.
- f. Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin seperti yang diperoleh sang tokoh, atau bekerja seperti sang tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to eahnalt*).

## **6. Teknik Pembelajaran Membaca**

Teknik pembelajaran mengacu pada cara guru melaksanakan proses belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Pringgawidagdo, 2002:57). Suryobroto dalam Tarigan(1986:3) juga menyatakan bahwa teknik pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan proses pengajaran atau bagaimana secara teknis sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah.

Atas dasar pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa teknik pembelajaran merupakan cara guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar secara menyeluruh dan sistematis sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Berikut ini merupakan teknik pembelajaran membaca yang akan diterapkan dalam penelitian. Teknik pembelajaran membaca yang dimaksud yaitu:

**a. Teknik SQ3R**

Teknik membaca SQ3R yang dikemukakan oleh Francis P. Robinson merupakan teknik membaca yang efisien (Soedarso, 2002: 59). Teknik ini terdiri atas lima langkah yaitu: *Survey*, *Question*, *Read*, *Recite*, dan *Review*.

Pelaksanaan teknik SQ3R ini sebelum membaca terlebih dahulu bacaan di *survey* terlebih dahulu untuk mendapatkan gagasan umum apa yang akan dibaca. Kemudian dengan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri yang jawabannya diharapkan terdapat dalam bacaan tersebut, pembaca akan lebih mudah memahami bacaan. Selanjutnya, dengan mencoba mengutarakan dengan kata-kata sendiri pokok-pokok pentingnya, pembaca akan menguasai dan mengingatnya lebih lama.

**1) Langkah-Langkah Teknik SQ3R**

Langkah-langkah yang ditempuh SQ3R adalah sebagai berikut:

a) *Survey*

*Survey* atau prabaca adalah teknik untuk mengenal bacaan sebelum membaca secara lengkap, dilakukan untuk mengenal organisasi dan ikhtisar umum yang akan dibaca.

Tujuan *survey* adalah (1) mempercepat menangkap arti, (2) mendapatkan abstrak, (3) mengetahui ide-ide penting, (4) melihat susunan bahan bacaan, (5) mendapatkan minat perhatian yang seksama terhadap bacaan, (6) memudahkan mengingat lebih banyak dan memahami lebih mudah.

b) *Question*

Langkah kedua dengan mengajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya tentang isi bacaan. Caranya adalah dengan mengubah judul, subjudul, serta sub dari subjudul menjadi suatu pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan itu akan membangkitkan keingintahuan pembaca untuk membaca yang bertujuan mencari jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Adanya berbagai pertanyaan itu pembaca akan lebih mudah menangkap gagasan yang ada daripada memabaca asal membaca.

c) *Read*

*Read* atau membaca merupakan langkah yang digunakan untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh pembaca. Cara yang digunakan adalah membaca kritis yaitu membaca bagian demi bagian sambil mencari jawaban atas pertanyaan yang berhubungan dengan topik bacaan itu. Pada tahap ini pembaca hendaknya

konsentrasi pada penguasaan ide pokok serta detail yang mendukung ide pokok.

d) *Recite atau Recall*

Setelah selesai membaca suatu bagian, pembaca berhenti sejenak dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan bagian itu atau menyebutkan hal-hal penting dari bab itu. Pada tahap ini, pembaca dapat membuat catatan seperlunya. Jika masih mengalami kesulitan, maka pembacaan bab itu dapat diulangi sekali lagi.

e) *Review*

Selesai membaca paragraf atau bagian dalam bab yang dipelajari, pembacaan di ulangi lagi untuk menelusuri kembali judul-judul dan subjudul serta bagian-bagian penting lainnya dengan menemukan pokok-pokok penting yang perlu di ingat kembali. Tahap ini selain membantu daya ingat dan memperjelas pemahaman juga untuk mendapatkan hal-hal penting yang mungkin terlewat pada langkah sebelumnya.

## **2) Kelemahan Teknik SQ3R**

Teknik SQ3R hanya menguntungkan jika digunakan untuk membaca bacaan menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa yang digunakan oleh pembaca (Santosa, 1997:119). Oleh karena itu, jika bacaan yang dibaca menggunakan bahasa asing, teknik ini

akan sulit digunakan. Di samping itu, teknik ini akan sulit digunakan untuk memahami bacaan yang banyak memuat rumus. Bagi siswa SD kelas rendah (kelas I dan II), teknik SQ3R akan sulit digunakan dikarenakan tujuan membaca di SD selain untuk memahami isi bacaan, juga untuk belajar menghafal kosakata dan lafal yang wajar.

### **3) Kelebihan Teknik SQ3R**

Teknik SQ3R memiliki kelebihan karena dengan menggunakan teknik ini pembaca cenderung lebih mudah menguasai isi bacaan (Soedarso, 2002: 59). Hal ini mungkin terjadi karena sebelum membaca, pembaca melakukan survey bacaan terlebih dahulu untuk mendapatkan gagasan umum apa yang akan dibaca. Kemudian dia mengajukan berbagai pertanyaan pada diri sendiri yang jawabannya terdapat dalam bacaan tersebut. Teknik ini dapat digunakan untuk membaca lanjut bagi anak yang sudah dapat berpikir secara abstrak, logis dan sistematis.

Langkah-langkah sistematis pada teknik SQ3R memungkinkan guru untuk menciptakan peran siswa sebagai subjek, bukan sebagai objek dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana yang dianjurkan dalam kurikulum yang sedang diterapkan. Peran subjek dalam pembelajaran tercermin dalam

aktivitas siswa yang lebih dominant dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Teknik SQ3R jika dikaitkan dengan karakteristik materi pembelajaran SMP, teknik ini dapat digunakan untuk mata pelajaran selain bahasa Indonesia. Hal ini karena sebagian besar mata pelajaran yang ada menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa yang digunakan pembaca, kecuali Bahasa Inggris dan mata pelajaran kelompok MIPA.

#### **b. Teknik Tradisional**

Soedarso (2004: 4) menyatakan teknik tradisional adalah teknik membaca yang secara tradisional telah dilaksanakan sejak anak belajar membaca. Sejak anak belajar membaca diberi pelajaran membaca secara structural, yaitu dari kiri ke kanan dan mengamati setiap kata dengan seksama pada susunan yang ada.

Pada waktu membaca anak melakukan kebiasaan sebagai berikut: (1) menggerakkan bibir untuk melafalkan kata yang dibaca, (2) menggerakkan kepala dari kiri ke kanan, (3) menggunakan jari atau benda lain untuk menunjuk kata demi kata. Tidak disadari, kebiasaan yang dilakukan sewaktu kecil diteruskan samapi dewasa. Hal yang dilakukan tersebut seolah-olah sudah menjadi kebiasaan atau bersifat tradisional.

### **Kelemahan Teknik Tradisional**

Kelemahan teknik tradisional berkaitan dengan kebiasaan yang digunakan untuk membaca yang justru menghambat pemahaman membaca (Soedarso, 2002: 5-8). Kebiasaan-kebiasaan itu adalah sebagai berikut:

a) Vokalisasi

Vokalisasi atau membaca bersuara sangat memperlambat membaca, karena berarti mengucapkan kata demi kata dengan lengkap.

b) Membaca dengan Menggerakkan Bibir

Menggerakkan bibir atau komat-kamit sewaktu membaca, sekalipun tidak mengeluarkan ssama lembutnya dengan membaca bersuara. Kecepatan membaca bersuara atau menggerakkan bibir hanya seperempat dari kecepatan membaca diam. Dengan menggerakkan bibir maka pembaca lebih sering regresi (kembali ke belakang), sebab ketika mata dapat dengan cepat bergerak maju, suara pembaca masih di belakang.

c) Membaca Dengan Menggerakkan Kepala

Membaca menggerakkan kepala dilakukan dengan menggerakkan dari kiri ke kanan untuk dapat membaca baris-baris bacaan secara lengkap. Hal ini biasanya dilakukan semasa kanak-kanak dan sering terbawa sampai dewasa. Setelah dewasa seharusnya cukup mata saja yang bergerak. Membaca dengan cara ini akan memperlambat kecepatan dan menghambat pemahaman serta mudah lelah.

d) Menunjuk dengan Jari

Pada awal belajar membaca untuk menghindari adanya kata yang terlewat dilakukan bantuan jari atau pensil yang menunjuk kata demi kata. Hal ini sangat menghambat membaca sebab gerakan tangan lebih lambat daripada gerakan mata.

e) Membaca Regresi

Pada saat membaca seharusnya mata bergerak ke kanan untuk menangkap kata-kata yang terletak berikutnya. Namun, kadang-kadang mata mata kembali kebelakang sehingga mengulang kembali kata-kata yang sudah dibaca. Kebiasaan regresi ini menjadi hambatan serius dalam membaca.

f) Subvokalisasi

Subvokalisasi adalah melafalkan dalam batin atau pikiran kata-kata yang di baca. Subvokalisasi dapat menghambat membaca karena pembaca lebih memperhatikan bagaimana melafalkan secara benar daripada memahami ide-ide dalam kata-kata yang dibaca.

Kebiasaan-kebiasaan di atas kurang tepat bila digunakan untuk membaca teks yang cukup panjang atau buku-buku yang tebal karena akan cepat melelahkan. Namun demikian bukan berarti teknik ini harus ditinggalkan sama sekali. Ada materi-materi tertentu dalam pembelajaran yang bisa dibaca dengan teknik tradisional yaitu rumus.



## **H. Bentuk dan Strategi Penelitian**

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti lebih menitikbertakan pada masalah pengkajian kegiatan praktik membaca, kemudian seberapa paham siswa menjawab pertanyaan, sehingga bentuk dan strategi yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas.

Bentuk dari penelitian ini berupa data kualitatif deskriptif. Bentuk penelitian ini memungkinkan peneliti mendapatkan berbagai informasi kuantitatif dengan latar belakang secara natural atau alamiah yang diteliti dengan penuh nuansa.

## **I. Objek Penelitian**

Cara peningkatan kemampuan membaca teks argumentasi dengan teknik SQ3R pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tulung, Klaten.

## **J. Sumber Data dan Data**

Sumber data merupakan subjek dari mana data itu diperoleh (Arikunto, 1996:144). Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari siswa Kelas VIIIC SMP Negeri 3 Tulung, guru bidang studi dan aktivitas KBM di kelas. Data dalam penelitian ini adalah hasil tes kemampuan membaca teks argumentasi dengan Teknik SQ3R, wawancara dan observasi langsung.

## **K. Definisi Operasional Variabel**

1. Teknik SQ3R merupakan teknik membaca yang terdiri atas langkah-langkah sistematis untuk mempermudah pembaca memahami isi bacaan yaitu: *Survey, Question, Read, Review dan Recite*.
2. Kemampuan membaca merupakan seperangkat keterampilan pemerolehan pengetahuan yang dimiliki seseorang untuk memperoleh dan mewujudkan informasi dari bahan tulis.

## **L. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 3 Tulung dengan alamat Satriyan Kemiri Tulung Klaten. SMP N 3 Tulung berjumlah 12 kelas yaitu kelas VII, kelas VIII dan kelas IX masing-masing terdiri dari 4 kelas. Adapun subjek yang dikenai tindakan adalah kelas VIII tahun Ajaran 2007/2008. Hal itu dengan pertimbangan merupakan kelas pertengahan dan sesuai kurikulum telah mendapatkan pembelajaran membaca yang lebih banyak jika dibandingkan dengan kelas VII.

Mengingat waktu dan lain hal, maka penelitian ini hanya mengambil salah satu kelas dari kelas VIII yaitu kelas VIII C. Dipilihnya kelas VIII C hanya secara acak dengan pertimbangan SMP N 3 Tulung menggunakan sistem pemerataan dalam pembagian kelas. Maksudnya tiap kelas VIII terdiri dari siswa yang berkemampuan menonjol dan biasa-biasa saja.

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan September sampai dengan Oktober 2007. Berikut ini sajian sajian jadwal rencana kegiatan penelitian.

**Tabel 1**

No	Rencana kegiatan	waktu														
		September					Oktober					November				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
<b>1</b>	<b>Persiapan</b>															
	Menyusun konsep pelaksanaan	x														
	Menyepakati jadwal dan tugas	x														
	Menyusun instrumen		x													
<b>2</b>	<b>Pelaksanaan</b>															
	Menyiapkan kelas dan alat		x													
	Melakukan tindakan siklus 1			x												
	Melakukan tindakan siklus II			x												
<b>3</b>	<b>Penyusunan Laporan</b>															
	Menyusun konsep laporan						x	-	-							
	Konsultasi laporan						x	-	-	x						
	Seminar hasil penelitian										x					
	Revisi penelitian											x				

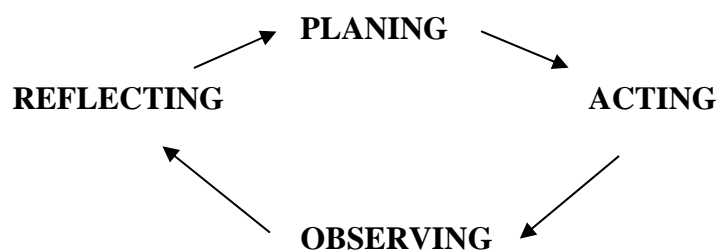
## M. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah peningkatan kualitas KBM dimana siswa benar-benar sebagai subjek belajar sesuai kurikulum. Proses KBM yang kondusif dan siswa benar-benar mengalami sendiri suatu proses pembelajaran bukan hanya diberitahu oleh guru. Siswa memiliki kebebasan berfikir dan berkreatifitas. Dengan keadaan tersebut, pelajaran membaca diharapkan menjadi sesuatu yang menyenangkan sekaligus siswa benar-benar memahami bahan bacaan.

## N. Rencana dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan yaitu guru mengajar membaca sesuai dengan jadwal mengajar biasa hanya dengan menggunakan Teknik SQ3R. Oleh karena itu, sebagai persiapan hal yang dilakukan pertama kali adalah pemberitahuan kepada pihak sekolah sekaligus permintaan izin untuk mengadakan penelitian. Selanjutnya peneliti dengan guru bidang studi membuat suatu kesepakatan dimana guru sebagai peneliti dilapangan sedangkan peneliti sendiri kedudukannya sebagai pengamat. Selain itu, guru pengajar memberitahukan dan memperkenalkan guru pengamat kepada siswa agar siswa terbiasa dan tidak tanda tanya selama pengamatan berlangsung.

Prosedur penelitian tindakan kelas berupa :



**Gambar: Model dasar penelitian tindakan kelas.**

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan dua siklus. Adapun pokok-pokok kegiatan yang sesuai dengan tahapan penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

**Tabel 2**

<b>SIKLUS</b>	<b>Prosedur</b>	<b>Uraian</b>	<b>Keterangan</b>
<b>I</b>	<b>Perencanaan</b>	Menentukan tema bahan bacaan	Penyalahgunaan narkoba
		Menentukan waktu tindakan	2 x 40 menit
		Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesepakatan selama tindakan berlangsung.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengarahkan siswa agar berbuat apa adanya dan berusaha semaksimal mungkin.</li> <li>• Siswa tidak berbuat sesuatu hal yang dapat mengagalkan penelitian</li> </ul>
		Guru bersama-sama dengan siswa membedakan antara teknik membaca SQ3R dengan teknik lain dalam hal ini teknik tradisional	Teknik SQ3R melalui 5 tahap sedangkan teknik tradisional tidak.

	<p>Guru pengamat dalam hal ini peneliti menyiapkan alat untuk melakukan pengamatan pada proses KBM,</p>	<p>mencatat hal-hal yang krusial dalam pelaksanaan tindakan antara lain: semangat siswa dalam melakukan tahapan SQ3R, kelancaran siswa dengan menggunakan teknik SQ3R, tingkatan kesalahan, tanggapan siswa setelah melakukan proses SQ3R (<i>tabel 3</i>).</p>
	<p>Guru membuat soal tes Pada tahap ini guru menentukan waktu akan dilaksanakan refleksi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu tes</li> <li>• Tes berupa 20 soal objektif.</li> <li>• Waktu 25 menit.</li> <li>• Pada saat tes berlangsung siswa diawasi oleh guru pengajar dan guru pengamat dalam hal ini peneliti.</li> </ul>

	<p><b>Tindakan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa di beri bahan bacaan oleh guru, kemudian mereka melakukan tahap-tahap SQ3R.</li> <li>• Menerapkan proses SQ3R</li> </ul>	<p>Waktu 40 menit</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa melakukan survey terhadap bahan bacaan</li> <li>2. Siswa mendata pertanyaan yang berkaitan dengan bahan bacaan</li> <li>3. Siswa membaca bahan bacaan secara lengkap dan teliti. Bisa dengan menandai pokok-pokok pikiran dari tiap paragraf</li> <li>4. Siswa melakukan recite dengan merenungkan atau memvisualisasikan organisasi, dasar bab tersebut. Kemudian siswa menjawab pertanyaan yang dibuat pada tahap dua. Hal yang terakhir siswa menceritakan kembali</li> </ol>
--	------------------------	---	--

		Setelah proses SQ3R	<p>5. Siswa melakukan review terhadap bahan bacaan</p> <p>Bahan bacaan ditarik oleh guru kemudian siswa mulai mengerjakan soal yang dibagikan guru pada saat itu juga dengan waktu 25 menit.</p>
			Selama proses SQ3R berlangsung guru pengajar hanya sebagai pengawas
	<b>Pengamatan</b>	Guru pengamat melakukan observasi dengan format observasi	Tabel 3



	<b>Refleksi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan evaluasi tindakan meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan.</li> <li>• Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi</li> <li>• Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai evaluasi untuk digunakan siklus selanjutnya</li> <li>• Evaluasi hasil tindakan 1</li> </ul>	Dilakukan oleh guru pengajar dan guru pengamat bersama-sama dengan siswa
<b>Siklus II</b>	<b>Perencanaan</b>	Pemecahan masalah yang ada di siklus I Pengembangan program tindakan II	Perbaikan dari siklus I
	<b>Tindakan</b>	Pelaksanaan program tindakan II	Sama dengan siklus I
	<b>Pengamatan</b>	Pengumpulan data tindakan II	Tabel 3

	<b>Refleksi</b>	Evaluasi Tindakan II	Evaluasi seluruh kegiatan
--	-----------------	----------------------	---------------------------

Adapun format pengamatan proses KBM adalah sebagai berikut:

**Tabel 3**

No	Hal yang diamati	Baik	Cukup	kurang
1	Perhatian siswa ketika menerima perintah			
2	Catatan tugas			
3	Keseriusan dalam melaksanakan tahap-tahap SQ3R			
4	Pengecekan oleh guru			
5	Tingkatan kesalahan			
6	Tanggapan siswa			
7	Situasi pembelajaran			

#### **O. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data dengan menggunakan angket, dalam waktu yang sudah ditentukan. Dalam penelitian ini angket digunakan untuk mengumpulkan data peningkatan kemampuan membara teks argumentasi dengan teknik SQ3R pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tulung Klaten.

Angket digunakan dalam suatu penelitian pada umumnya didasarkan pertimbangan bahwa angket merupakan hubungan yang tidak langsung dalam pengumpulan data, dengan menggunakan daftar pertanyaan yang harus

dijawab oleh orang yang dikenai angket secara tertulis disertai petunjuk dalam waktu yang relatif singkat. Dalam penelitian ini angket digunakan untuk mengumpulkan data peningkatkan kemampuan membaca teks argumentasi dengan teknik SQ3r pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tulung Klaten.

Berdasarkan bentuknya angket dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Dalam penelitian ini digunakan bentuk angket terbuka yaitu angket terbuka adalah kuesioner yang disusun sedemikian sehingga para pengisi bebas mengemukakan pendapatnya. (Hadi, 1987:158)

Dikatakan angket langsung apabila daftar pertanyaan dikirimkan langsung kepada orang dimintai pendapat, keyakinan atau diminta menceritakan keadaan diri sendiri yang menunjukkan sikap terhadap pertanyaan peneliti. Sedangkan angket tidak langsung adalah jika daftar pertanyaan dikirimkan kepada seseorang tetapi tidak untuk menceritakan keadaan sendiri, melainkan disuruh menceritakan keadaan orang lain.

Berdasarkan klasifikasi angket tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan jenis angket tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan jenis angket langsung terbuka, karena peneliti langsung memberikan angket kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tulung Klaten yang isinya menceritakan kemampuan masing-masing siswa dalam hal membaca dan responden yang bersangkutan memberikan jawaban terhadap apa yang telah tersedia dalam angket.

Beberapa alasan digunakannya angket dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan angket data akan mudah terkumpul
2. Dengan angket pengumpulan data akan menghemat tenaga dan biaya
3. Dengan angket akan memperoleh data yang mungkin sulit diungkapkan dengan metode lain.
4. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini skoring atas jawaban tiap item dari masing-masing siswa, baik untuk pernyataan atau pertanyaan mengenai pemahaman membaca, ditentukan berdasarkan sifat pertanyaan dan ataupun pernyataan tersebut. Sedangkan telah disebutkan dalam bab III bahwa hasil yang dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan angket.

Validitasnya dari hasil angket tersebut perlu diuji sehingga data penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dan informasi kunci yang terlebih dahulu sudah ditentukan oleh peneliti. (Ratnaningsih, 2003:17)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui kemampuan awal dan kemampuan akhir mengenai data primer yaitu kemampuan membaca. Tes berjenis pilihan ganda ini dikerjakan siswa. Jumlah soal yang digunakan

adalah 20 dengan alternatif jawaban empat yaitu a,b,c,d. Skor yang digunakan untuk tes kemampuan membaca pemahaman dipakai skor 1 untuk jawaban yang benar, dan 0 untuk jawaban yang salah.

**Tabel 4.**  
**Kisi-kisi soal tes pemahaman membaca**

No	Tema	Uraian Materi	Indikator	Butir Soal	Jml
1	Penyalahgunaan Narkotika	Narkotika memiliki pengaruh buruk terhadap organ-organ dalam tubuh manusia.	<p>a Siswa mampu mendata masalah-msalah dari tiap-tiap berita</p> <p>b Siswa menentukan masalah utama dari tiap-tiap berita</p> <p>c Siswa mampu mendata informasi yang problematika dan atau kontadiktif</p>	10  5  5	20

#### **P. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, wawancara dan observasi langsung sebagai pengumpul data. Tes dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu setelah siklus I yaitu untuk mengukur pemahaman membaca siswa dengan melakukan teknik SQ3R dan siklus II untuk mengetahui hasil akhir yang diperoleh siswa setelah mengetahui masalah dan proses pemecahan setelah siklus I. Tes yang diberikan berupa tes objektif yang berupa pilihan

ganda dengan empat alternatif jawaban yang dimaksudkan untuk menjangking data.

Observasi langsung dilakukan oleh peneliti sendiri pada saat aktivitas KBM di kelas. Selanjutnya wawancara ini dilakukan oleh peneliti kepada guru bidang studi untuk merefleksikan hasil pengamatan.

#### **Q. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah untuk mengukur hasil tes yang diberikan. Tes membaca diberikan setelah proses SQ3R. Dengan kata lain tes digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan membaca siswa setelah dikenai tindakan. Untuk menghindari subyektifitas penilai, penilaian hasil membaca siswa dilakukan oleh dua orang yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan peneliti. Nilai membaca siswa adalah rata-rata dari nilai diberikan kedua penilai tersebut.

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat, maka penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan karena data-data yang digunakan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data yang sudah terkumpul diidentifikasi dan dibandingkan kemudian disimpulkan. Selanjutnya inferensi data yang ditafsirkan secara kualitatif dengan menghubungkan antara data tes dengan wawancara dan observasi untuk memperoleh kesimpulan akhir dan gambaran secara keseluruhan.

## **R. Validitas Data**

Informasi yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti akan dijadikan data penelitian perlu diperiksa validitasnya sehingga data penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Adapun teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dan informasi kunci.

1. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan sarana di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data itu (Moleong, 2002: 178)
2. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, dan orang pemerintahan, dan (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam hal ini peneliti akan memperoleh pendapat yang berlainan dari berbagai sumber tersebut di atas karena hal tersebut merupakan hasil pemikiran, pandangan, dan pendapat seseorang. Yang terpenting di sini

adalah dapat mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

- a. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode sama.
  - b. Teknik triangulasi jenis ke tiga adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk keperluan pengecekan kembali dengan derajat kepercayaan data. Selain itu dengan cara lain adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.
  - c. Triangulasi teori berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori atau dapat dinamakan penjelasan perbandingan.
3. Review informasi kunci adalah mengkonfirmasi data atau interpretasi temuan kepada informasi kunci sehingga diperoleh kesepakatan antara peneliti dan informan tentang data atau interpretasi temuan tersebut. (Ratnaningsih, 2003: 17)

Hal ini dilakukan melalui kegiatan diskusi antara peneliti dan informan yang dalam hal ini adalah guru Bahasa Indonesia setelah kegiatan pengamatan maupun kajian dokumen. Kegiatan diskusi antara peneliti dan guru dilakukan dengan prinsip kemitraan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akhdiah, Sabarli M.K, dkk. 1993. *Berbahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Arifin Zainal. 2001. *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arimukti, Satoko. 2001. "Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas II SMU Negeri Grobogan Tahun Pelajaran 1999/2000 dengan Penguasaan Kosakata dan Frekuensi Membaca". *Skripsi*. Surakarta: University Muhammadiyah Press.
- Asmaranti, Triani. 2006. "Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas I SMP Negeri 1 Margoyoso Pati". *Skripsi*: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hastuti, Sri. 1992. *Konsep-konsep Dasar Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Kridalaksana, Harimukti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nursito. 1999. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adi Cita
- Pringgowidagdo, Suwarno. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- Santoso, Heru Wijaya. 1997. "Eksperimen Penggunaan Metode Konvensional dan Metode SQ3R dalam Pembelajaran Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas I SLTP di Kutoarjo". *Tesis*: IKIP Yogyakarta.
- Soedarso. 2001. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soeparno, dkk. 1988. "Studi Eksperimental Metode Membaca PQRST dan Metode Membaca STUDY terhadap Mahasiswa Jurusan Bahasa dan

- Sastra Indonesia FPBS IKIP". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Sujanto. 1988. *Keterampilan Berbahasa, Membaca, Menulis, Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Suryobroto, B. 1986. *Mengenal Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Amarta
- Tampubolon, DP. 1987. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Strategi Penguasaan dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wirodijoyo, S. 1989. *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: P2LPTK.
- Yudaningtyas, Dewi .2006. "Pemahaman Membaca Paragraf Siswa Kelas VII SLTP Negeri 3 Surakarta". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Zuchdi, Damayanti. 1981. Hubungan antara Kecepatan Membaca dengan Hasil Studi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Yogyakarta. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Pemahaman Bacaan (Terjemahan)*. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA TEKS ARGUMENTASI  
DENGAN TEKNIK SQ3R PADA SISWA KELAS VIII  
SMP NEGERI 3 TULUNG KLATEN  
TAHUN PELAJARAN 2007/2008**

**PROPOSAL SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan  
Guna Mencapai Gelar Sarjana Strata 1 Kependidikan



Oleh :

**RO'ISAH MUFIDAH  
A 310030112**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2007**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA TEKS ARGUMENTASI  
DENGAN TEKNIK SQ3R PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3  
TULUNG KLATEN TAHUN PELAJARAN 2007/2008**

Diajukan oleh :

Nama : RO'ISAH MUFIDAH

NIM : A 310030112

Program : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. Hj. Markhamah, M.Hum**

**Drs. Harun Joko Prayitno, M.Hum**